Suluh Pembangunan: JournalofExtensionand Development ISSN (print) 2714-8351
Vol. 05, No. 02, Agustus 2023 ISSN (online) 2686-1488

Faktor-Faktor dan Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi Organikdi Kabupaten Lampung Tengah

Farmers' Factors and Behavior in Organic Rice Farming Management in Central Lampung Regency

Oleh:
Made Novita Wulandari[1*], Indah Nurmayasari[2], Helvi Yanfika[3], Serly Silviyanti[4]
[1]Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
[2] Program Studi Penyuluhan Pertanian Magister, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia
[*]email: mdnovita15@gmail.com

Received: May 27th 2023; Revised : August 21st 2023; Accepted : August 28th 2023

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku petani padi organik. Penelitian dilaksanakan pada Februari 2022 – Maret 2022 di Kabupaten Lampung Tengah pada empat kecamatan, yaitu Kecamatan Seputih Raman, Punggur, dan Trimurjo. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi organik sebanyak 32 orang. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan uji kolerasi *ranks pearman.* Hasil penelitian ini menunjukkan petani padi organik memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik dalam penerapan budidaya padi organik sehingga terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani padi organik dalam pengelolaan usahatani yang ramah lingkungan, yaitu pada karakteristik petani yang memiliki hubungan secara nyata hanya terdapat pada tingkat pendidikan, motivasi dan luas lahan, pada dukungan kelembagaan pertanian ramah lingkungan yang terdiri dari dukungan kelompok tani, penyuluh dan pemerintah yang memiliki hubungan yang nyata terhadap perilaku petani padi organik, sedangkan pada ketersediaan sumberdaya pendukung pupuk organik memiliki hubungan yang nyata dengan perilaku petani padi organik.

Kata kunci: faktor perilaku, padi organik, perilaku petani

ABSTRACT

This study aims to determine what factors are related to the behavior of organicrice farmers. The research was conducted in February 2022 – March 2022 in Central Lampung Regency in four sub-districts, namely Seputih Raman, Punggur and TrimurjoDistricts. Respondents in this study were 32 organicrice farmers. The research method is quantitative descriptive and Spearman rank correlation test. The results of this study indicate that organicrice farmers have a good level of knowledge, attitudes, and skills in the application of organicrice cultivation so thatt here are factors related to the behavior of organicrice farmers in environmentally friendly farming management, namely the characteristics of farmers who have a real relationship only found in the level of education, motivation and land area, in the support of environmentally friendly agricultural institutions consisting of support from farmer groups, extension workers and the government which have a real relationship to the behavior of organicrice farmers, while the availability of supporting resources for organicfertilizers has a significant relationship with behavior organicrice farmers.

Keywords: *behavioral factors, farmer's behavior, organic rice*

PENDAHULUAN

Sistem pertanian ramah lingkungan adalah sistem pertanian yang mencapai hasil yang optimal tanpa merusak lingkungan secara fisik, biologis, dan ekologis. Selain itu, sistem ini juga harus menjamin keberlangsungan sistem produksi (Saragih, 2008). Sistem pertanian ramah lingkungan adalah satu-satunya pilihan untuk membuat lahan pertanian kembali produktif. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan menjalankan budidaya secara alami yaitu pertanian organik. Sistem pertanian padi organik merupakan sistem pertanian yang ramah lingkungan. Sistem pertanian organik telah terbukti lebih tahan terhadap kondisi cuaca ekstrim, kekeringan, lebih tahan terhadap hama dan penyakit, untuk hasil dan kualitas yang lebih tinggi, dan untuk menggunakan lahan lebih efisien.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang telah menanam padi organik. Usahatani padi organik telah dilakukan di tiga kabupaten di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Tanggamus, Lampung Tengah dan Pringsewu. Pertanian padi organik telah dikembangkan oleh beberapa kecamatan di Lampung tengah diantaranya kecamatan Trimurjo, Punggur, dan Seputih Raman. tanaman padi organik, di Kabupaten Lampung Tengah telah ada sejak tahun 2010.

Pengembangan areal padi organik terkait erat dengan produktivitas yang dapat dicapai dan memberikan insentif bagi petani untuk menggunakannya. Praktek budidaya padi organik bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, meminimalkan biaya produksi dan mencapai produktivitas tinggi secara berkelanjutan. Budidaya padi organik mengutamakan potensi daerah dan ramah lingkungan, sehingga sangat mendukung pemulihan kesehatan tanah dan kesehatan pengguna produk, serta memiliki nilai jual yang tinggi dan menguntungkan petani.

Budidaya padi organik di wilayah ini menghadapi banyak tantangan, di antaranya kebutuhan mendesak untuk mengubah input produksi untuk menggantikan penggunaan bahan kimia dengan input non-kimia, dari lahan tradisional ke lahan organik. Selain itu, kondisi psikologis petani juga harus diperhatikan, karena beras tradisional jauh lebih melimpah daripada beras organik. Pengembangan beras organik memerlukan pembinaan, pengaturan dan sosialisasi yang lebih intensif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku petani dalam usahatani padi organik dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan Uji Kolerasi *Rank Spearman.* Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah pada tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Seputih Raman, Punggur, dan Trimurjo dengan metode sensus yang mengambil semua petani organik sebanyak 32 orang dan dilakukan pada bulan Februari 2022 – Maret 2022.

Data diambil menggunakan kuesioner. Penelitian menggunakan data pertama (*primer*) dan kedua (*sekunder*). Data primer adalah berbagai sumber informasi yang diambil secara langsung dari seorang responden melalui survei, wawancara, dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu semua data primer yang dibutuhkan peneliti. Informasi yang dicatat, disusun, dan kemudian informasi tersebut diambil sebagai informasi pemeriksaan yang disebut informasi opsional. Informasi tambahan diperoleh dari informasi terkait dari BPS, BPP, beberapa buku, artikel, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang diarahkan(Sugiyono, 2003).

Responden dalam penelitian ini adalah 32 orang petani padi organik terdiri dari 8 petani padi organik di Seputih Raman, 13 petani padi organik di Punggur, dan 11 petani padi organik di Trimurjo.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan statistik nonparametrik *rank spearman* untuk pengujian hipotesis. *Rank spearman* merupakan suatu uji sederhana terhadap parameter korelasi, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing indikator variabel X (variabel bebas) terhadap indikator variabel Y (variabel terikat). Analisis data berguna untuk mendeskripsikan data-data yang sebelumnya sudah terkumpul kemudian dibuat kesimpulan yang generalisasi atau berlaku untuku mum(Sugiyono, 2003).

Korelasi *rank spearman* tersebut dapat dihitung dengan formula berikut: (Siegel,1997)

$$\frac{6\sum_{i=1}^{n} di^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:
rs = Koefisien korelasi
di = Perbedaan pasangan setiap peringkat
n = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik seorang petani adalah karakter dan nilai-nilai yang tercipta dari seseorang yang dapat mengenali individu yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, motivasi, luas lahan, dan lama melakukan kegiatan pertanian.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa umur petani merupakan usia petani dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilaksanakan, pada penelitian ini umur responden termasuk kategori produktif dan didominasi pada kelas (41-53) sebanyak 20 responden atau sebesar 62,5. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasyim (2006), Waris,dkk (2015) dan Samun, dkk (2011) yang mayoritas petani tergolong umur produktif.

Tabel 1.
Karakteristik Petani

No.	Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Umur (Tahun)	Muda : 28-40	6	18,7
		Dewasa : 41-53	20	62,5
		Tua : 54-68	6	18,8
		Jumlah	**32**	**100**
2	Tingkat Pendidikan	Rendah : SD	2	6,2
		Sedang : SMP	5	15,7
		Tinggi: SMA	17	53,1
		Sangat tinggi: Perguruan Tinggi	8	25,0
		Jumlah	**32**	**100**
3	Motivasi petani	Rendah: 9-18	9	28,1
		Sedang : 18-28	18	56,2
		Tinggi : 29-36	5	15,7
		Jumlah	**32**	**100**
4	Luas Lahan (Ha)	Sempit : 0,2-0,4	26	81,2
		Sedang : 0,5-0,7	6	18,8
		Luas : 0,8-1,0	0	0
		Jumlah	**32**	**100**
5	Lama Berusahatani (Tahun)	Baru : 5-10	21	65,7
		Sedang : 11-15	8	25,0
		Lama : 16-20	3	9,3
		Jumlah	**32**	**100**

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa tingkat pendidikan merupakan lamanya responden dalam menempuh jenjang pendidikan formal. Mayoritas petani SMA dengan jumlah sebanyak 53,1 % atau 17 orang yang menerapkan padi organik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurhayati dan Sahara dalam Ranti (2009), Mahendra (2014) dan Thamrin, dkk (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin peka terhadap perkembangan teknologi dan kemampuannya.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan bahwa motivasi petani merupakan dorongan yang bersumber dari motivasi eksternal dan

motivasi internal yang menggerakannya untuk bekerja dalam usahatani padi organik. Motivasi petani berada pada klasifikasi sedang dengan jumlah 18 orang atau sebesar 56,2 persen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang ditunjukkan oleh Suryani (2008) dan Nisa (2019. Suryani (2008) menegaskan bahwa motivasi adalah penjelasan yang datang dari dalam dirinya atau dari keadaannya saat ini untuk mencapai apa yang dibutuhkan. Nisa (2015) menjelaskan bahwa motivasi petani dalam budidaya padi harus dilihat dari faktor dalam, dimana variabel tersebut berasal dari dalam petani, dan dari elemen luar, dimana elemen tersebut berasal dari lingkungan umum untuk mencapai tujuan yang sama.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa luas lahan adalah seluruh lahan yang telah dikembangkan untuk budidaya padi organik pada tahun sebelumnya. Luas lahan petani padi organik termasuk pada kategori sempit dengan jumlah 81,25 persen. BerdasarkanKepemilikan jumlah lahan yang sempit ini sesuai dengan Sensus Pertanian (2003) dalam Susilowati dan Maulana (2012) yang menyatakan bahwa jumlah peternak kecil secara luas mencapai 56,4 persen, yang terdiri dari petani kecil dengan lahan di bawah 0,1 hektar seluas 56,4 persen. 17,2 persen dan 39,2 persen berada di wilayah 0,1 ± 0,5 hektar. Hal ini sesuai dengan Mandang, Sondakh, dan Laoh (2020), menunjukkan bahwa luasan lahan antara 0 – 0,5 hektar termasuk kedalam klasifikasi sempit. Hal ini menunjukkan bahwa luasan lahan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi berapa banyak produksi beras yang dihasilkan.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa lama berusahatani merupakan rentang waktu responden berhubungan dengan pekerjaan di bidang pertanian. Lamanya petani dalam pemanfaatan padi organik termasukklasifikasi baru, mulai 5-10 tahun dengan tingkat 65,625 persen. Hal ini sesuai dengan Handayani dan Artini (2009) yang mengatakan bahwa mengolah pengalaman juga akan memudahkan petani untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, misalnya sangat berdampak pada rencana tindakan, yang dapat mengambil inovasi baru dan mendapatkan data penting yang terkait dengan bisnisnya. Selain itu, pengalaman juga dapat mengganggu terhadap perkembangan, inovasi, dan data baru, karena pelaku bisnis berpegang pada kecenderungan atau teknik lama yang diperoleh melalui pengalaman.

Dukungan Kelembagaan Pertanian Ramah Lingkungan

Pelaksanaan pertanian di suatu daerah tentunya tidak akan lepas dari adanya dukungan kelembagaan pertanian setempat. Beberapa lembaga pertanian terkait yang akan berperan dalam pertanian ramah lingkungan meliputi dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh, dukungan pemerintah.

Tabel 2.
Dukungan Kelembagaan Pertanian yang Ramah Lingkungan

No.	Dukungan Kelembagaan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Dukungan Kelompok Tani	Rendah: 6-12	4	12,5
		Sedang : 13-19	19	59,3
		Tinggi : 20-24	9	26,1
		Jumlah	**32**	**100**
2	Dukungan Penyuluh	Rendah: 8-16	8	25,0
		Sedang : 17-25	20	62,5
		Tinggi : 26-32	4	12,5
		Jumlah	**32**	**100**
3	Dukungan Pemerintah	Rendah: 6-12	10	31,2
		Sedang : 13-19	20	52,5
		Tinggi : 20-24	2	6,2
		Jumlah	**32**	**100**

Pada Tabel 2 menunjukan bahwa dukungan kelompok tani termasuk kedalam kategori sedang berjumlah 19 orang atau 59,3 persen. Dukungan tersebut meliputi dukungan dalam memecahkan masalah, memberikan pemahaman mengenai penerapan budidaya padi organik, pemenuhan ketersediaan, penghubung

dengan berbagai *stakeholder*, hingga dalam peningkatan produksi padi organik.

Hal ini sesuai dengan penilaian Kartosapoetra (2011) yang mengatakan bahwa kelompok tani didirikan atas dasar hati, sehingga tidak dipaksakan. Kelompok tani ingin mewujudkan budidaya yang hebat, budidaya yang ideal, dan budidaya yang sejahtera dalam membina kehidupan mereka. Saragih (2008) berpendapat bahwa kelompok tani adalah bentuk asosiasi petani yang bertujuan untuk peningkatan, dan harus lebih fokus pada peningkatan praktik pertanian. Elvera (2005) menyatakan bahwa kelompok tani berperan sebagai individu, yang terlihat dalam perkumpulan kegiatan kelompok tani dan tugaskelompok tani, terutamakelas, diskusi, membantu dan unit manufaktur.

Dukungan penyuluh pada Tabel 2 menunjukan bahwa termasuk kedalam kategori sedang sebanyak 20 atau 62,5 %. Dukungan tersebut meliputi pemberian informasi dan penanganan budidaya padi organik, pemberian dorongan, pendampingan, bantuan, hingga pemecahan masalah yang cukup baik diberikan penyuluh. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Effendi (2017), yang mengemukakan bahwa penyuluh pertanian memiliki peranan untuk menyadarkan masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat, atas peluang yang dimiliki dalam rangka merencanakan sampai dengan menikmati hasil sebuah program pembangunan, khususnya dalam penanganan usahatani padi. Makawekes, dkk (2017) menetapkan bahwa penyuluh berperan dalam kehidupan petani dalam meningkatkan pendapatan yang diperoleh melalui pengarahan, pengamatan, dan penilaian. Dewi, dkk (2017) mengungkapkan kemudahan akses input pertanian dengan keterampilan petani tidak terlepas dari dukungan tenaga pendamping untuk membantu petani meningkatkan produksi pertanian.

Dukungan pemerintah pada Tabel 2 menunjukkan bahwa yang terbesar adalah pada klasifikasi sedang 20 orang dengan tingkat 62,5 persen. Bantuan tersebut meliputi pemberian data dan penanganan budidaya padi organik, pemberian sosialisasi, pemberian bantuan sarana serta prasarana.

Hal ini sesuai dengan Arif dalam Adhawati (2012) yang menyatakan bahwa dukungan pemerintah dalam sistem budidaya harus diperluas untuk membantu petani dalam mengatasi masalah dan mengatasi kebutuhan masyarakat. Yuniarti (2005) menyatakan bahwa dukungan pemerintah diberikan oleh organisasi mengenai aksesibilitas dan transportasi yang memuaskan, peralatan pertanian yang memadai, hasil panen dengan biaya penjualan yang masuk akal, dan pelaksanaan latihan kegiatan pertanian yang dapat dipertahankan.

Ketersediaan Sumberdaya Pendukung

Sumberdaya pendukung dalam pertanian ramah lingkungan tentunya akan sangat berpengaruh dalam berusahatani. Sumberdaya pendukung yang terkait dalam pertanian ramah lingkungan meliputi pupuk organik, dan alat-alat pertanian (Rahmawati, 2018).

Tabel 3.
Ketersediaan SumberdayaPendukung

No.	Ketesediaan Sumberdaya	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Pupuk Organik cair (Liter)	Rendah : 32-41	9	28,13
		Sedang : 42-51	15	46,88
		Tinggi : 52-60	8	25,00
		Jumlah	**32**	**100**
2	Pupuk Organik Padat (Kg).	Rendah : 6.000-12.000	7	21,88
		Sedang : 13.000-19.000	9	20,13
		Tinggi : 20.000-24.000	16	37,50
		Jumlah	**32**	**100**
3	Alat-alat Pertanian	Rendah : 5-6,3	23	71,8
		Sedang : 6,4-7,6	7	21,8
		Tinggi : 7,8-9	2	6,2
		Jumlah	**32**	**100**

Tabel 3 menunjukkan bahwa pupuk organik cair dalam penggunaan padi organik berada pada kelompok sedang dengan jumlah 17 orang atau 53,1 persen. Pupuk organik cair yang digunakan oleh petani responden berdasarkan hasil penelitian yang terdiri dari pupuk organik cair, pupuk hayati, dan pupuk hijau. Pupuk organik adalah campuran mikroorganisme yang mampu meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan tanah (Slameto, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pupuk untuk budidaya padi masih perlu ditingkatkan, mengingat pupuk berperan dalam menambah suplemen dan dapat bekerja pada sifat fisik, zat dan sifat alami dari kotoran, atau kesuburan tanah (Hasibuan, 2006).

Pupuk organik padat pada Tabel 3 menunjukkan pengelompokan tinggi sebesar 14 orang atau 43,8 persen. Pupuk organik padat yang digunakan petani responden berdasarkan hasil penelitian terdiri atas pupuk organik dan pupuk kompos. Sebagian besar pemanfaatan pupuk oleh responden berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pupuk alami yang kuat untuk budidaya telah dilakukan dengan tepat untuk meningkatkan kesuburan tanah, beberapa petani memanfaatkan sisa kotoran hewan peliharaan yang telah mereka manfaatkan sebagai pupuk kandang (Hasibuan, 2006).

Alat-alat pertanian pada Tabel 3 menunjukan pada klasifikasi rendah sebanyak 23 orang atau 71,8 persen. Kurangnya ketersediaan alat yang dimiliki petani disebabkan oleh kurangnya kemampuan petani dalam membeli alat khususnya traktor.

Perilaku Petani Padi Organik

Perilaku petani adalah kegiatan dari segala macam aktivitas dan perilaku petani dengan perluasan yang sangat luas, termasuk latihan-latihan yang dapat diimplementasikan secara langsung atau tidak langsung (Notoatmodjo, 2011). Perilaku petani dapat dibentuk dari bagian-bagian yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Gerungan, 2004). Cara berperilaku petani dalam budidaya padi organik adalah semua aktivitas yang dilakukan untuk mengurangi pemanfaatan zat sintetis yang dapat menyebabkan kerusakan ekologi, dan petani memanfaatkan lingkungan dalam budidaya mereka sehingga cenderung tidak berbahaya bagi ekosistem. Perilaku petani padi organik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Perilaku Petani Padi Organik

No.	Perilaku Petani	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Pengetahuan	18-24	3	9,38
		25-31	4	12,50
		32-36	24	78,13
		Jumlah	**32**	**100**
2	Sikap	18-36	3	0,00
		37-55	4	46,88
		56-72	24	53,13
		Jumlah	**32**	**100**
3	Keterampilan	18-36	0	0,00
		37-55	7	21,88
		56-72	25	78,13
		Jumlah	**32**	**100**

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan petani berada pada kelas tinggi dengan jumlah 24 orang atau 78,13 persen, klasifikasi rendah sebanyak 3 orang atau 9,38 persen, dan klasifikasi sedang 4 orang atau sebesar 12,50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa para petanitelah menyadari informasi terkait persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, panen dan pascapanen dalam budidaya padi organik. Tingginya tingkat pengetahuan petani terkait dengan pengembangan padi organiktercipta dari adanya kemudahan petani dalam mencari dan bertukar informasi baik dengan sesame petani maupun melalui komunikasi yang luas.

Hal ini sesuai dengan penilaian Ban dan Hawkins (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki petani dari masa ke masa dan dari petani lokal secara konsisten juga dapat mendukung kemajuan sistem pedesaan yang terkendali. Selain pengalaman bertahun-tahun, petani padi organik juga mendapatkan informasi

tambahan tentang pemanfaatan agribisnis sesuai kerangka pembangunan ekonomi dan disiapkan langsung oleh para pembimbing. Hal ini sesuai dengan penilaian Puspha (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petani dipengaruhi oleh adanya pengarahan dan persiapan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap responden dalam pengembangan padi organik berada pada kelas sebesar 53,13 persen atau 24 responden, pada klasifikasi rendah sebanyak 3 orang, dan kelas sedang sebanyak 4 orang dengan atau 46,88 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki respon dan reaksi terhadap penyelesaian atas keadaan yang terjadi. Perspektif petani dalam pengembangan padi organik yang terdiri dari persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, panen dan pascapanen dalam budidaya padi organik. sikap petani yang tinggi adalah bentuk keberhubungan dan kesetujuan dengan pengetahuan yang cenderung berjalan sebagai jenis perilaku petani dalam pengembangan padi organik.

Hal ini sesuai dengan penilaian Putra, dkk (2016) yang menyatakan bahwa semangat para petani ini karena energi dan dukungan mereka dalam bidang pertanian. Sikap yang tinggi ini dijunjung oleh tingginya pendidikan di antara para petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin tinggi wawasan mereka dan semakin mudah bagi petani untuk memutuskan sikap yang akan mereka pilih. Hal ini sesuai dengan penilaian Mayalibit, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi petani dengan memahami dasar-dasar untuk menentukan sikapadopsi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa keterampilan petani responden dalam pengembangan padi organik berada pada kelompok tinggi, yaitu 25 atau 78,13 persen. Pada umumnya, keterampilan digunakan dalam cara-cara yang teratur untuk berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau masalah yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan atau kemampuan petani padi organik tidak membahayakan ekosistem. Budidaya padi yang terdiri dari persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, panen dan pascapanen termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa petani dalam kegiatan usaha tani padi organik dilakukan secara penuh oleh petani. Tindakan petani dalam usaha tani padi sudah dilakukan dengan baik dan rutin. Hal ini sesuai dengan penilaian Imani, dkk (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan tinggi merupakan pandangan sosial mengenai reaksi petani terhadap kerangka pelaksanaan inovasi dalam budidaya padi, menjadi reaksi dinamis atau positif tertentu (dengan aktivitas).

Berdasarkan tiga bagian yang membentuk cara berperilaku petani dalam pengembangan padi organik yang telah digambarkan, dapat dilihat bahwa perilaku petani padi organik secara umum dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel5.
Tingkat perilaku petani padi organik

No.	Total Perilaku Petani	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Perilaku	129-141	7	21.88
	Petani	142-154	18	56.25
		155-165	7	21,88
		Jumlah	**32**	**100**

Tingkat perilaku petani padi organik dalam usahatani di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada klasifikasi sedang atau 56,25 persen dan rata-rata 148 Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut tercermin dari pengetahuan, sikap serta keterampilan responden dalam budidaya padi organik. Cara petani berperilaku menunjukkan tingkat klasifikasi yang tinggi.. Tingkat perilaku yang tinggi adalah jenis keseimbangan antara hubungan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat perilaku seseorang tidak hanya dinilai dari satu sudut, tetapi juga harus dilihat dari sudut pandang tertentu. Cerminan perilaku petani

dalam menghadapi usaha tani padi organik merupakan reaksi dari adanya sikap petani dalam mencari pilihan nyaman dan menjauhkan resiko. Hal ini sesuai dengan penilaian Suharma dan Novita (2017) yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dengan tingkat keterampilan terjadi karena kebiasaan dan tradisi dalam usaha tani padi organikyang sudah dilakukan dengan baik.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani padi organik

Berikut disajikan hasil analisis Rank Spearman, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani padi organik dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6.
Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani padi organik

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)
1	Umur		-0,304	0,091
2	Tingkat Pendidikan		0,373*	0,035
3	Motivasi	Perilaku	0,833**	0,000
4	Luas Lahan	Petani	-0,429*	0,014
5	Lama Berusahatani	Organik (Y)	0,027	0,883
6	Dukungan Kelompok Tani		0,624**	0,000
7	Dukungan Penyuluh		0,538**	0,001
8	Dukungan Pemerintah		0,452**	0,009
9	Pupuk		0,574**	0,001
	Organik		0,640**	0,000
10	Alat-alat Pertanian		0,047	0,798

Berdasarkan Tabel 6menunjukan terdapat beberapa variabel yang berhubungan seperti tingkat pendidikan, motivasi, luas lahan,dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh, dukungan pemerintah, dan pupuk organik, sedangkan terdapat faktor-faktor yang tidak berhubungan yaitu umur, lama berusaha tani, dan alat-alat pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) pada umur sebesar -0,304, dengan tingkat signifikasi lebih besar dari α (0,05), artinya umur petani tidak memiliki hubungan nyata dengan perilaku petani organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 ditolak. Berdasarkan keadaan dilapangan tidak terdapat perbedaan usia muda maupun tua, petani sama-sama memiliki kemauan dan keinginan yang sama untuk berusahatani padi organik sehingga mereka sama-sama meningkatkan keingintahuan mereka. Rata-rata petani masih tergolong baru dalam usahatani padi organik, sehingga umur tidak mempengaruhi petani dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan penilaian Herminingsih (2014), Pujiharto dan Wahyuni (2017) dan Ria Puji Astuti (2014).

Herminingsih (2014) mengungkapkan bahwa usia tidak berhubungan terhadap perilaku individu karena pengalaman dan kondisi di lapangan lebih mempengaruhi petani dalam melakukan budidaya, karena keterbatasan modal yang dimiliki. Pujiharto dan Wahyuni (2017) mengungkapkan bahwa perbedaan usia pada petani serta seberapa banyak pengalaman dan kemampuan tidak mempengaruhi cara berperilaku petani terhadap budidaya serta resiko. Ria Puji Astuti (2014), menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan kritis dengan derajat perilaku petani dalam budidaya padi dengan alasan bahwa usia petani tua atau muda sama-sama membuka peluang potensial untuk membantu orang lain dalam melakukan budidaya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) pada tingkat pendidikan sebesar 0,373,dengan tingkat signifikasi lebih kecil; dari α (0,05), artinya faktor tingkat pendidikan formal memiliki hubungan nyata dengan perilaku petani padi organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 diterima. Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh para petani umumnya sampai dengan tingkat sekolah menengah atas, hal ini menyatakan bahwa tingkat pendidikan para petani sangat tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan Darmawan (2020), Riswan, Sunoko dan

Hardiyanto (2011) dan Padmowiharjo (2006) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku petani. Darmawan (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi derajat pendidikan, maka sikap seorang individu akan mempengaruhi cara berperilaku petani dan apa yang didapat atau disampaikannya. Riswan, Sunoko dan Hardiyanto (2011) yang mengungkapkan bahwa perhatian masyarakat untuk menangani budidayanya akan meningkat dengan asumsi hal itu ditegakkan dengan memperluas perilaku petani tentang informasi melalui pendidikan formal dan non-formal. Padmowiharjo (2006), menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan petani, semakin luas sikap dan akan lebih cepat dalam menjawab kemajuan-kemajuan baru yang dilalui dan akan berhubungan dengan cara berperilaku seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) pada tingkat motivasi sebesar 0,833, dengan tingkat signifikasi lebih kecil dari α (0,05), artinya faktor motivasi memiliki hubungan nyata dengan perilaku petani organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 diterima. Berdasarkan keadaan di lapangan, motivasi petani dalam pengembangan padi organik lebih mengembangkan kondisi lahan, petani juga memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam pengembangan padi organik. Pemanfaatan pengembangan padi organik tidak lepas dari bantuan masyarakat sekitar dan petani individu. Hal ini sesuai dengan penilaian Sutrisno (2017) yang berpendapat bahwa motivasi adalah elemen penentu paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang karena motivasi atau dukungan akan memperkuat untuk menambah efisiensi dan kesejahteraan keluarga. DonHellriegel (1979) menyatakan bahwa motivasi adalah siklus mental yang dapat menjernihkan cara berperilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Handoko, (1992) memaknai bahwa motivasi yang berhubungan dengan manusia memiliki berbagai kualitas. Setiap aktivitas manusia didorong dengan tindakansesuai dengan dorongan tertentu, tanpa motivasi tertentu individu tidak akan berbuattapa-apa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) pada luas lahan sebesar –0,429, dengan tingkat signifikasi lebih kecil dari α (0,01), artinya faktor luas lahan memiliki hubungan nyata negatif dengan perilaku petani padi organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 diterima. Berdasarkan dari kondisi di lapangan, luas lahan petani berada dalam klasifikasi yang sempit, hal ini dikarenakan banyak petani yang memiliki luasan yang luas memilih untuk menyewakan kepada petani lain mengingat keterbatasan kemampuan mereka untuk mengawasinya. Hal ini sesuai dengan Herminingsih (2014) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki menyebabkan petani harus berhati-hati dalam menghadapi tantangan dalam mengelola padi organik. Lionberger dalam Andawan (2007) memaknai bahwa semakin luas lahan yang dibatasi oleh petani, sebagian besar petani memiliki sikap yang cepat untuk melakukan pembangunan karena memiliki kemampuan finansial yang lebih baik. Hernanto (1998) mengatakan bahwa luasan lahan akan mempengaruhi sumber pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) pada lama berusahatani sebesar 0,027, dengan tingkat signifikasi lebih besar dari α (0,05), artinya faktor lama berusahatani tidak memiliki hubungan nyata dengan perilaku petani padi organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 ditolak. Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa lama berusahatani yang telah ditempuh petani berada pada kategori baru, artinya petani belum memiliki pengalaman yang matang dalam melakukan kegiatan usahatani. Hal ini sesuai dengan penilaianHerminingsih (2014) yang mengungkapkanbahwa lama berusatahani setiap responden mempengaruhi kegiatan usahataninya, hal ini berdampak pada responden sehingga dalam menghadapi masalah baik dari produksi hingga penjualan yang dilakukan dapat dihadapi dengan percaya diri yang baik.

Ibrahim, dkk (2003) mengungkapkan bahwa semakin tertarik seorang petani memiliki pengetahuan tentang budidaya, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya sehingga usaha budidayanya dapat berkembang. Pengalaman yang digerakkan oleh petani sangat kuat dalam proses penerimaan pengembangan jika inovasi lama telah diterapkan oleh petani. Sementara itu, semakin luas usaha peternak untuk membudidayakan, maka semakin banyak pengalaman dan kemampuan dalam bercocok tanam, dengan tujuan agar mereka semakin cakap dan maju dalam usaha budidayanya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) dukungan kelompok tani sebesar 0,624, dengan tingkat signifikasi lebih kecil dari α (0,05), artinya faktor dukungan kelompok tani memiliki hubungan nyata dengan perilaku petani padi organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 diterima. Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa kelompok tani sudah berusaha untuk memaksimalkan perannya bagi keberdayaan petani khususnya dalam peningkatan perilaku petani padi organik dalam usahatani yang ramah lingkungan, hal ini dapat dilihat berdasarkan intensitas pertemuan dalam menangani masalah petani. Hal ini sesuai dengan penilaian Nurhayati dan Swastika (2011), bahwa kelompok tani saat ini menunjukkan banyak peran yang signifikan dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian, sehingga kelompok tani berperan dalam menjadi wadah belajar, kerjasama, dan pengembangan hasil produksi pertanian. Ramadoan, dkk (2013) menyatakan bahwa kelompok tani merupakan tempat belajar dan tempat kejasama. Sementara itu, Herminingsih (2014) mengungkapkan bahwa kelompok tanimemiliki peranan sebagai kelas belajar, tempat berkumpul untuk melakukan kerjasama, dan unit ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) pada dukungan penyuluh sebesar 0,538, dengan tingkat signifikasi lebih kecil dari α (0,05), artinya faktor dukungan penyuluh memiliki hubungan nyata dengan perilaku petani padi organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 diterima. Berdasarkan kenyataan di lapangan peran penyuluh dalam membantu petani saat melakukan usahatani sudah berlangsung baik namun harus tetap ditingkatkan. Hubungan antara dukungan penyuluh dengan perilaku petani sejalan dengan pendapat effendi (2017) menyatkan bahwa penyuluhan bukan kegiatan yang mengubah perilaku dengan paksaan atau intimidasi, tetapi tidak mudah karena merupakan upaya untuk mengubah perilaku melalui proses pendidikan, tetapi membutuhkan kesabaran dan kesabaran, serta membutuhkan banyak waktu dan tenaga. . Ini adalah pekerjaan yang sangat melelahkan.

Zulvera (2014) mengatakan bahwa ketepatan strategi, kecukupan materi, kecukupan komunikasi, frekuensi penyuluh sangat terkait dengan cara berperilaku petanidalam sistem budidaya organik, dengan tujuan untuk mengubah cara berperilaku petani dan meningkatkan informasi dan melakukan suatu inovasi, kegiatan penyuluhan sangat penting dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) dukungan pemerintah sebesar 0,452, dengan tingkat signifikasi lebih kecil dari α (0,05), artinya faktor dukungan pemerintah memiliki hubungan nyata dengan perilaku petani organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 diterima. Berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa dukungan pemerintah masih perlu ada peningkatan dalam membantu petani, sebab pemerintah merupakan pemegang kebijakan tertinggi dalam penanganan masalah bidang pertanian khususnya padi organik. Hal ini sesuai dengan penilaian Effendy, L dan Oktaviansyah, R. (2019), Riandari, dkk (2018), dan Virianitadkk (2019) bahwa bantuan yang diberikan oleh pemerintah dapat membantu pekerjaan petani dalam peningkatan hasil produksi. Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan serta

informasi dan kemampuan yang diberikan kepada petanidalam melakukan budidaya padi yang lebih baik. Pemberian motivasi atau dorongan oleh pemerintah kepada petani responden untuk melakukan kegiatan budidaya dengan n memberikan sarana dan prasarana yang membantu usaha budidaya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) pada pupuk organik cair sebesar 0,574, dengan tingkat signifikasi lebih kecil dari α (0,05), artinya pupuk organik cair memiliki hubungan nyata dengan perilaku petani padi organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 diterima, sedangkan pada pengujian pupuk organik padat berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) sebesar 0,640, dengan tingkat signifikasi lebih kecil dari α (0,05), artinya pupuk organik padat memiliki hubungan yang nyata dengan perilaku petani padi organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 diterima.

Berdasarkan pada kondisi di lapangan jumlah pupuk organik cair yang petani miliki umumnya tergolong sedang, sedangkan pupuk organik padat termasuk dalam klasifikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani terampil dalam memanfaatkan lingkungan sekitar yang dijadikan pupuk organik untuk proses usahatani padi organik sehingga ramah lingkungan. Hal ini sesuai dengan penilaian Sihombing, 2021 yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk kandang mempengaruhi mempengaruhi perilaku petani, sebab pupuk organik sangat dibutuhkan sebagai faktor penentu keberhasilan usahatani dalam menyediakan semua unsur hara yang dibutuhkan. Msukwa,dkk (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan petani tentang teknologi pupuk kandang (manfaat pupuk kandang, metode pembuatan pupuk kandang, dan cara penggunaannya pada tanaman padi adalah suatu prasyarat utama untuk petani mengadopsi dan menggunakannya, sedangkan Usman,dkk (2016) menunjukkan bahwa perilaku petani terhadap teknologi pupuk kandang adalah penentu utama dari keputusan petani untuk menggunakannya sebagai sumber unsur hara yang dibutuhkan tanah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefiseien korelasi (rs) alat-alat pertanian sebesar 0,047, dengan tingkat signifikasi lebih besar dari α (0,05), artinya alat-alat pertanian tidak memiliki hubungan nyata terhadap perilaku petani padi organik, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H1 ditolak. Berdasarkan pada kondisi di lapangan bahwa ketersediaan alat-alat pertanian yang dimiliki oleh petani umumnya dalam klasifikasi kurang tersedia, hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alat-alat pertanian tidak mempengaruhi cara berperilaku petani, dengan alasan bahwa alat pertanian adalah sistem produksi yang digunakan dalam proses mekanisasi pertanian. .

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Jamaluddin,dkk (2019), yang menjelaskan rendahnya penguasaan serta kepemilikan alat-alat pertanian pula sangat berkaitan terhadap kemampuan petani dalam melakukan usahatani, sehingga perlu adanya peningkatan alat-alat pertanian dan kemampuan petani dalam menggunakan alat-alat pertanian guna peningkatkan budidaya tanaman padi. Hermanto, dkk (2016) menunjukkan bahwa ketersediaan alat-alat pertanian yang rendah akan mempengaruhi pendapatan petani saat budidaya padi, pada kenyataannya dengan alat pertanian terpenuhi, pendapatan petani padi akan meningkat. Saliem, dkk (2015) menyatakan bahwa jika terpenuhinya ketersediaan penggunaan alat-alat pertanian dalam proses budidaya padi akan akan memberikan beberapa keuntungan seperti dana investasi waktu, pemanfaatan kerja berkurang, biaya menurun, pendapatan meningkat dan pengurangan kehilangan hasil.

SIMPULAN

Perilaku petani padi organik di Kabupaten Lampung Tengah memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan

keterampilan yang baik dalam pemanfaatan budidaya padi organik sehingga terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani padi organik yang ramah lingkungan yaitu pada karakteristik petani yang memiliki hubungan secara nyata hanya terdapat pada tingkat pendidikan, motivasi dan luas lahan, pada dukungan kelembagaan pertanian ramah lingkungan yang terdiri dari dukungan kelompok tani, penyuluh dan pemerintah yang memiliki hubungan yang nyata terhadap perilaku petani padi organik, sedangkan pada ketersediaan sumberdaya pendukung pupuk organik memiliki hubungan yang nyata dengan perilaku petani padi organik.

SANWACANA

Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu, mengarahkan, dan yang telah mendoakan pelaksanaan penelitian maupun penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adhawati. (2015). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kelurahan Manongki Kecamatan Polongbengkeng Utara Kabupaten Takalar. *Skripsi* . Unismuh Makassar. Makassar.

Astuti R.P.(2014). *Motivasi Petani dalam Usahatani Padi Organik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul*. Laporan Penelitian Sarjana Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiah Yogyakarta. Yogyakarta.

Bahri, S, dan Nisa, Y. C. (2015). Pengaruh Pengembangan Karir dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis.* 18(10) : 10-17.

Ban, A.W.V.D, dan Hawkins, H.S. (2012). *Penyuluhan Pertanian.* Kanisius. Yogyakarta.

Darmawan, A.A. (2020). Peranan Wanita Dalam Produksi Agroindustri Kelanting Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Dewi, N.L.P.R., Utama, M.S., Yuliarmi, N.N. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani dan Keberhasilan Program SIMANTRI di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. 6(2) : 701– 728.

Effendi, I. (2005). *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Effendy, L dan Oktaviansyah, R.(2019). *Model Peningkatan Partisipasi Petani dalam Penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Sawah di Kecamatan Sindangkasih Ciamis*. KIPA Polbangtan. Bogor.

Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. PT. Refika aditama. Bandung.

Handayani, M dan Artini, N.W.P. (2009). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (5)(1) : 1-9.

Hasyim, H. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian.* 18(1) : 1-6.

Hasibuan, M.(2006).*Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah, Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.

Handoko, H.T. (1992). *Manajemen Personalia dan SDM*. BPFE. Jakarta.

Hellriegel, D,SlocumJ.W.J, danWoodman, R.(1998). *8th editionOrganizationalBehavior.*PaloAlto:SouthWesternCollegePublishing.SouthWestern.

Hermanto, Mayrowani, H., Prabowo, A., Aldillah, R, dan Soeprapto, D. (2016). *Evaluasi rancangan, implementasi dan dampak bantuan mekanisasi*

terhadap percepatan peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai (Laporan Akhir Penelitian). Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Hernanto, F. (1993). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Herminingsih, H. (2014). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Perilaku Petani Tembakau di Kabupaten Jember. *JurnalMatematika, Saint, dan Teknik*. 15(1) : 42-51.

Ibrahim, R., dan Syaodih, D. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Imani., Fauzi., Charina, A.,Karyani, T., Wibawa, G. (2018). Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 4(2): 139-152.

Jamaluddin, H., Syam, N.L., dan Rizal, M. (2019). *Alat Dan Mesin Pertanian*. Badan Penerbit Unm. Makassar.

Magesti, R.A.,Yanfika, H., Rangga, K.K. (2021). Pengambilan Keputusan Petani Memilih Varietas Padi di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. *JournalofExtensionand Development*. 3(1) : 36-43.

Umbu, M.,dan Riandari, (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 2(2). 94-101.

Mahendra, A.D. (2014). Analisis pengaruh pendidikan, upah, jenis kelamin, usia dan pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang). *Skripsi.* Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Makawekes, N., Pangemanan, L.R.J, dan Memah, M.Y. (2017). Dinamika Kelompok Tani Cempaka di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat.*Mandado. 7(3) : 1-14.

Mandang, M., Sondakh, M.F.L., dan Laoh, O.E.H.,(2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 16(1) : 105-114.

Mayalibit, N. F., Suwarto., E., Rusdiyana dan Wijiyanto, A. (2017). Sikap petani padi terhadap benih unggul padi bersertifikat di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal ofSustainableAgriculture*. 32(2): 116-125.

Mardikanto, T. (2019). *Metode Dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka. Banten.

Notoadmojo, S.(2011). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Nurhayati, S., dan Swastika, D.K.S. (2011). Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Forum Penelitian. *Agro Ekonomi*. Vol 29 (2): 115–128.

Puspha, A.A.G. (2014). Sikap dan pengetahuan petani terhadap pengelolaan pupuk organik. *Jurnal Widyasmara*. 23(1): 108-123.

Putra, I.N.S., Putra, I.G.S.A dan Sudarta, W. (2016). Perilaku petani anggota subak terhadap program optimasi lahan (opla) pada budidaya tanaman padi (kasus subak tegan, kelurahan kapal, kecamatan mengwi, kabupaten badung). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata.* 5(4): 759-768.

Ranti, D. 2009. *Peranan Program Pemberdayaan Pertanian Lembaga Amil Zakat (LAZ) Swadaya Ummah terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kelurahan Kulim Kecamatan Tanayan Raya Kota Pekanbaru*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNRI. Pekanbaru.

Rahmawati, D. (2018). Peta Perilaku Ramah Lingkungan Petani Padi (Suatu Kasus

Di Desa Pasawahan Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Purwakarta). *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.

Ramadoan, S., Muljono, P., dan Pulungan, I.,(2013). Peran PKSM dalam meningkatkan fungsi kelompok tani dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Bima NTB. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(3): 199-210.

Saliem, H.P., Kariyasa, K., Mayrowani, H., Agustian, A., Friyatno, S., dan Sunarsih. (2015). *Prospek pengembangan pertanian modern melalui penggunaan teknologi mekanisasi pertanian pada lahan padi sawah*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Samun, S., Rukmana, D., dan Syam, S. (2011). Partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 4(2):1-12.

Saragih, S.E. (2008). *Pertanian Organik Solusi Hidup Harmoni dan Berkelanjutan.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Siegel. (1997). *Statistika Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. PT. Gramedia. Jakarta.

Sihombing, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung (ZeaMays L.) (Kasus : Kelurahan Tigabinanga, Kecamatan Tigabinanga, Kab. Karo). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.

Slameto, Lasmono, A. 2020.Penerapan Teknologi Jarwo Super pada Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *JournalofExtensionand Development*. 2(1) : 8-16.

Soekartawi. (2001). *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.

Sugiarto. (2003). *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sugiyono. (2003). *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta. Bandung.

_____. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sukirno. (2002). *Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat*. Rajawali Press. Jakarta.

Sunar. (2012). Pengaruh faktor biografis (usia, masa kerja, dan gender) terhadap produktivitas karyawan (studi kasus PT Bank X). *Forum Ilmiah*.9(1): 167–177.

Suprapto. E. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Organik di Kabupaten Sragen. *Tesis*. Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suryani, A., dan Oktoriana, S. (2018) Pengaruh Tingkat Imitasi Dan Kosmopolitan Wanita Tani Terhadap Keputusan Pengelolaan Usahatani. *Jurnal Agrifo*. 3(2) : 1-7.

Suryani, T. (2013). *Perilaku Konsumen di Era Internet: Implikasinya pada Strategi Pemasaran*. Graha Ilmu. Jakarta.

Susanti, D., Listiana, N. H., dan Widayat, T. (2016). Pengaruh umur petani, tingkat pendidikan dan luas lahan terhadap hasil produksi tanaman sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia.* 9(2) : 75–82.

Susetya,D. (2006). *Panduan Lengkap Membuat Pupuk Organik*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Susilowati, S.H., dan Maulana, M. (2012). Luas Lahan Usahatani Dan Kesejahteraan Petani : Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 10(1) : 1-14.

Sutanto. (2002). *Penerapan Pertanian Organik*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Sutrisno. C.F., Ananda. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Padi Studi Kasus Di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Wacana*. 12(1) : 1-12 .

Suratiyah. (2006). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Thamrin, M., Herman, S. dan Hanafi, F. (2012). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. *J.Agrium*. 17(2): 134-144.

Usman, I.S., Abdullahi, A., Qasimu, A.I., Adamu, T. (2016). FarmersPerceptionOnOrganicManure UsageAmongArableCropFarmers In JalingoLocalGovernment Area OfTaraba State, Nigeria, ScientificPapersSeriesManagement, Economic Engineering in AgricultureandRural Development. *JournalManagement, Economic Engineering in AgricultureandRural Development*. 16 (3). 353-359.

Virianita, R., Soedewo, T., Amanah, S., dan Fatchiya, A.,(2019). Persepsi Petani Terhadap Dukungan Pemerintah Dalam Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (Jipi)*. 24(2) : 168−177.

Waris., Badriyah, N. dan Wahyuning, D.A. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan, usia dan lama beternak terhadap pengetahuan manajeman reproduksi ternak sapi potong di Desa Kedungpring Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. *Jurnal Ternak*. 6(1): 3-8.

Yuniarti. 2015. *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik*. Pustaka Setia. Bandung.

Zulvera, 2014. Faktor Penentu Adopsi Petani Sistem Pertanian Sayuran Organik dan Keberdayaan Petani Provinsi Sumatera Barat. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.